

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN TENAGA KERJA DI PROVINSI GORONTALO**

Febryaningsi Manggopa<sup>1</sup>, Sri Endang Saleh<sup>2</sup>, Bobby Rantow Payu<sup>3</sup>

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

E-mail penulis<sup>1</sup>: febymanggopa@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstract:** *This study aimed to analyze the factors influencing workforce income in Gorontalo Province in 2022. The data used in this research were from the August 2022 Sakernas data, with 4527 selected samples. The analysis technique employed multiple linear regression using the Eriens application. The research results indicated that, collectively, education level, training, and employment status significantly affect income. Education level has a positive and significant impact, meaning that each increase in education will elevate the income of the workforce in Gorontalo Province. Training also has a positive and significant impact, implying that workers who undergo training can increase their income in Gorontalo Province. Employment status has a positive and significant effect, with formal sector workers earning more than those in the informal sector.*

**Keywords:** *Income; Education; Training; Employment Status*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja di Provinsi Gorontalo Tahun 2022. Data dalam penelitian ini adalah data Sakernas Agustus tahun 2022 dengan 4527 sampel terpilih. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi Eriens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama tingkat pendidikan, pelatihan, dan status pekerjaan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan, artinya setiap peningkatan pendidikan akan meningkatkan pendapatan tenaga kerja di Provinsi Gorontalo. Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan, artinya setiap tenaga kerja yang mengikuti pelatihan akan dapat meningkatkan pendapatan tenaga kerja di Provinsi Gorontalo. Status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan, artinya tenaga kerja yang bekerja di sektor formal pendapatannya lebih besar dibandingkan tenaga kerja yang bekerja di sektor informal.*

**Kata Kunci:** *Pendapatan; Pendidikan; Pelatihan; Status Pekerjaan*

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi adalah usaha berkelanjutan yang dijalankan oleh pemerintah Gorontalo untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan merupakan gambaran keberhasilan implementasi kebijakan makro ekonomi di suatu daerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Perkins di dalam (Mohamad *et al.*, 2021) bahwa pemerintah di dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi terutama bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi di Gorontalo merupakan suatu gambaran yang nyata dari kebijakan pembangunan ekonominya, yang merupakan akumulasi pertumbuhan sektoral yang membentuk PDRB. Dalam pembangunan ekonomi, terdapat masalah yang telah menjadi rahasia umum yaitu pendapatan yang tidak merata di kalangan kelompok berpenghasilan tinggi dan rendah. Pemerataan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang meningkat menunjukkan pentingnya kesejahteraan dalam masyarakat (Yasa dan Sudarsana, 2015).

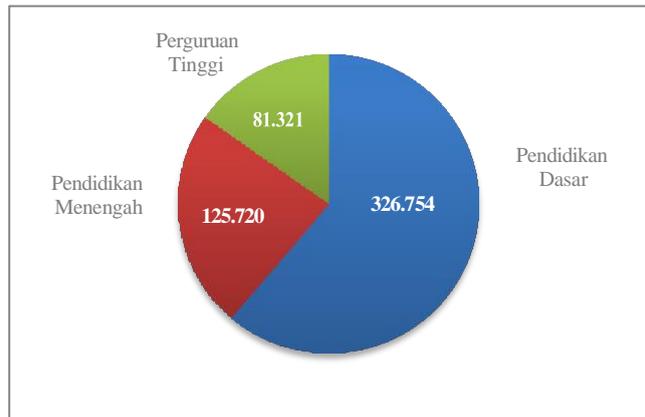
Ketidakmerataan pendapatan masih menjadi permasalahan yang kompleks di negara-negara miskin dan berkembang di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dalam skala kecil, daerah-daerah di Indonesia hingga kabupaten/kota juga menghadapi masalah ini. Masalah pendapatan antar individu, kelompok, sektor dan wilayah harus segera diatasi, karena berdampak negatif terhadap stabilitas politik dan ekonomi, ketidakmerataan pendapatan merupakan realita yang terjadi di tengah masyarakat dunia maupun di negara maju dan berkembang, yang juga menjadi isu penting yang harus dikendalikan dan pemerintah harus melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan distribusi pendapatan dari berbagai aspek yang ada. Jika pendapatan terdistribusi dengan baik, maka dapat mengurangi permasalahan sosial ekonomi bahkan dapat digunakan sebagai modal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Provinsi Gorontalo merupakan provinsi di Indonesia yang terdiri dari enam kabupaten/kota dengan penduduk sebanyak 1.192.737 jiwa dengan predikat termiskin kelima seIndonesia. Rata-rata pendapatan di Provinsi Gorontalo yaitu Rp 2.208.930 masih di bawah UMP tahun 2022 yaitu Rp 2.800.850. Hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk Provinsi Gorontalo

relatif rendah secara nasional. Disamping itu menurunnya TPT sebesar 2,58% tidak membuat produktivitas pekerja di tingkat daerah meningkat.

Rendahnya status sosial ekonomi masyarakat Indonesia disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan yang menghalangi mereka untuk mengakses pekerjaan yang menjanjikan untuk mendapatkan penghasilan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan diyakini mampu meningkatkan taraf hidup seseorang. Tingkat pendidikan memungkinkan seseorang membagi atau mengkhususkan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan dan mencapai hasil yang maksimal (Widayanti et al., 2013)

Gambar 1. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi di Provinsi Gorontalo Tahun 2022

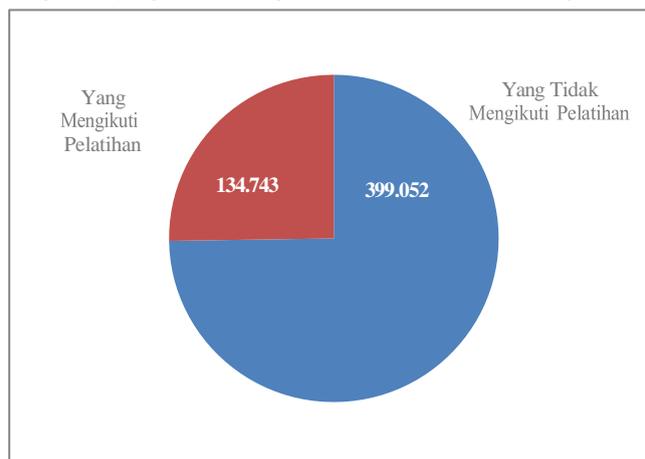


Sumber: BPS Provinsi Gorontalo

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan angkatan kerja tahun 2022 di dominasi oleh pendidikan dasar. Pekerja pada kelompok tersebut sebesar 326.754 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum kualitas pekerja di Provinsi Gorontalo masih relatif rendah.

Disamping pendidikan, ada juga faktor pelatihan. Kemampuan karyawan untuk melakukan tugas pada dasarnya berbeda, terutama dalam hal memahami apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas pegawai secara cepat dan tepat. Dengan pelatihan yang tepat tentunya dapat membuka pengetahuan dan meningkatkan keterampilan karyawan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerjanya yang juga dapat berdampak pada penghasilannya.

Gambar 2. Jumlah Tenaga Kerja yang Pernah Mengikuti Pelatihan/Kursus/Training di Provinsi Gorontalo Tahun 2022



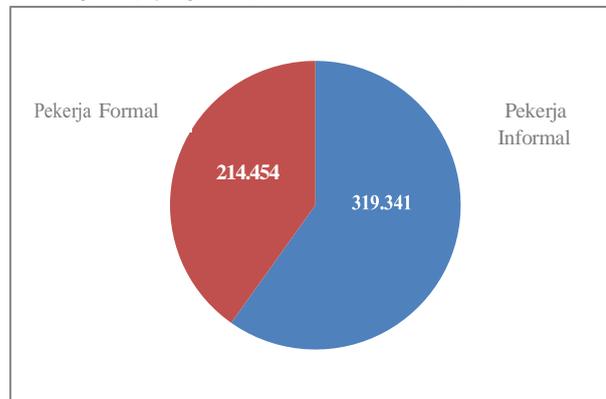
Sumber: BPS Provinsi Gorontalo

Gambar 2 menunjukkan bahwa pelatihan tenaga kerja tahun 2022 di dominasi oleh pekerja yang tidak mengikuti pelatihan yaitu sebanyak 399.052 jiwa, ini berarti masih banyak masyarakat yang belum mengetahui manfaat/keuntungan dari pelatihan itu sendiri. Padahal dengan adanya pelatihan, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan yang nantinya akan berdampak pada penghasilannya.

Faktor penting lain yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja adalah status pekerjaan. Terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara pekerja formal dan informal. Pekerja informal dianggap sebagai pekerja yang kurang terampil, sehingga

produktivitasnya rendah, dan pendapatannya juga rendah. Pendidikan juga memegang peranan yang sangat penting dalam pembagian hubungan kerja ini, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kedudukannya dalam dunia kerja, dalam hal ini gajinya juga semakin tinggi (Dewi, 2016).

**Gambar 3. Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan di Provinsi Gorontalo Tahun 2022**



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo

TPT di Provinsi Gorontalo rendah yaitu sebesar 2,58%. Tidak membuat penduduk di Provinsi Gorontalo memiliki status pekerjaan sebagai pekerja formal. Hal ini dapat dilihat dari gambar 1.3 yang menunjukkan bahwa pekerja di Provinsi Gorontalo didominasi oleh pekerja informal sebanyak 319.341 Jiwa. Sedangkan pekerja formal sebanyak 214.454 Jiwa. Jika dilihat dari status pekerjaan, tingkat pendapatan pekerja formal dan informal mengalami perbedaan. Pekerja informal dianggap memiliki pendidikan yang kurang sehingga produktivitasnya rendah sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh pun rendah.

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Puteri dan Yuliami, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, jam kerja, jumlah anggota rumah tangga, dan status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan perempuan *single parent* di Kota Denpasar. Begitu pula dengan (Nuriana, 2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa zakat produktif dan pelatihan secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap penghasilan bisnis mustahiq di BAZNAS. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, (Yuniarti, 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial modal usaha, biaya, jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang sedangkan tingkat pendidikan dan lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang. Kemudian peneliti an yang dilakukan oleh (Mulianti et al., 2022) menunjukkan bahwa bantuan anggaran dan penerapan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan penerima bantuan UMKM di Kabupaten Enrekang sedangkan pelatihan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peningkatan pendapatan penerima bantuan UMKM di Kabupaten Enrekang.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh data dalam bentuk angka, yang kemudian diolah menggunakan analisis statistik untuk menentukan pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, dan status pekerjaan terhadap pendapatan tenaga kerja di Provinsi Gorontalo. Pendekatan kuantitatif adalah sebuah metode dari sebuah kajian yang didasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu menggunakan pengumpulan data instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2018).

### Sampel

Penelitian ini menggunakan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus tahun 2022. Dalam penelitian ini sampel data yang diambil yaitu penduduk berusia 15-64 yang bekerja dan memberikan informasi lengkap tentang variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini yang berjumlah 4527 sampel dimana terdiri dari 533.795 responden.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informal yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data ketenagakerjaan dari hasil SAKERNAS Agustus tahun 2022.

#### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah cara memperoleh data, catatan atau dokumen tertulis untuk dikumpulkan dalam suatu arsip yang berkaitan dengan obyek penelitian.

#### Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Widarjono dalam (Yuliawati dan Pratomo, 2019) uji normalitas adalah uji yang menentukan apakah nilai residual dari model yang terbentuk normal atau tidak. Uji normalitas memeriksa apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak dengan uji *Jarque-Berra*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan JB probability dengan tingkat alpha 0,05% atau 5%. Jika probability JB yang dihitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilainya kecil maka tidak cukup bukti untuk menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal.

##### 2. Uji Multikolinearitas

Setiawan dan Kusri dalam (Yuliawati dan Pratomo, 2019) uji multikolinearitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel bebas dalam model berganda. Tujuan multikolinearitas adalah untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Multikolinearitas dapat dilihat pada *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF mencoba melihat bagaimana *variance* dari estimasi meningkat ketika terjadi multikolinearitas dalam model empiris. Jika pola VIF suatu variabel melebihi 10, maka variabel tersebut memiliki korelasi yang sangat tinggi.

##### 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana gangguan (variabel bebas) tidak memiliki nilai varians yang sama, sedangkan asumsi regresi linear klasik dipenuhi dengan nilai varians/homoskedastisitas yang sama (konstan). Gejala heteroskedastisitas terjadi ketika variabel pengganggu memiliki varian yang berbeda di seluruh pengamatan. Jika varians tidak berubah maka disebut homoskedastisitas, dan jika tidak maka disebut heteroskedastisitas (Ariefianto, 2012:37). Adanya heteroskedastisitas membuat pendugaan koefisien regresi menjadi tidak efisien. Model regresi yang baik adalah yang tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Pengujian masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *white heteroscedasticity* (Gujarati, 2012). Jika nilai probabilitas  $Obs \cdot R^2$  lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### Teknik Analisis Data

##### 1. Analisis Regresi Linear berganda

Penelitian ini menggunakan teknik regresi linear berganda (*Multiple Regression Model*) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas yaitu tingkat pendidikan (X1), pelatihan (X2), dan status pekerjaan (X3) terhadap variabel terikat yaitu pendapatan tenaga kerja (Y). Pada penelitian ini digunakan model persamaan regresi yaitu untuk tenaga kerja. Serta dalam penelitian ini menggunakan *dummy* untuk tingkat pendidikan, pelatihan, dan status pekerjaan, maka model persamaan untuk seluruh tenaga kerja sebagai berikut:

$$PTK_{it} = \beta_0 + (\beta_1 PM + \beta_2 PT) + \beta_3 PE + \beta_4 ST + \epsilon_{it}$$

Dimana:

$\beta_0$	= Konstanta (Intersep)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi berganda (slope)
PTK	= Pendapatan tenaga kerja
PM	= Tingkat pendidikan menengah (PM = 1, lain = 0)
PT	= Tingkat perguruan tinggi (PT = 1, lain = 0)
PE	= Pelatihan (yang mengikuti = 1, lain = 0)
ST	= Status pekerjaan (sektor formal = 1, lain = 0)
$\epsilon_{it}$	= Variabel pengganggu ( <i>error term</i> )

##### 2. Uji Hipotesis

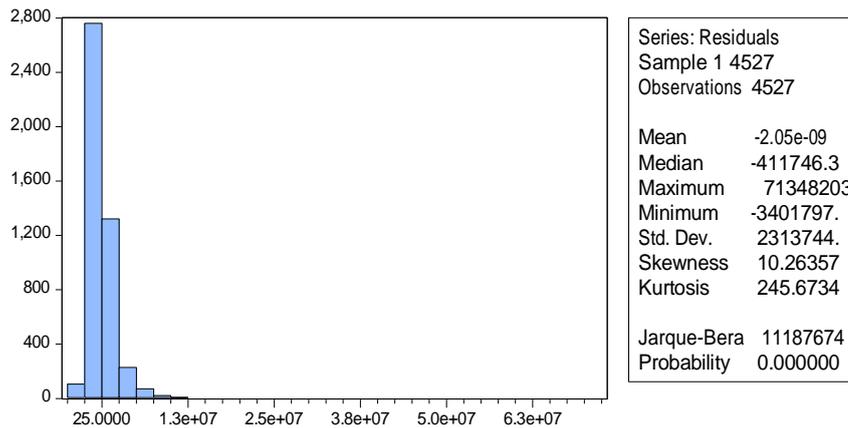
Uji statistik yang digunakan untuk mengukur ketetapan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Pengujian regresi secara serentak (Uji F), pengujian koefisien regresi secara individual (Uji T), dan uji statistik dilakukan dengan pengujian koefisien regresi secara serentak koefisien determinasi ( $R^2$ ).

**HASIL PENELITIAN**

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memverifikasi data penelitian ini apakah data tersebut terdistribusi normal dari variabel pengganggu dengan melihat nilai *Chi-Square*  $\alpha = 0,05$ . Dalam pengujian statistik normalitas residual dengan menggunakan uji JB (*Jarque-Berra*).



**Gambar 4. Hasil Uji Normalitas**

Setelah dilakukan uji normalitas ditemukan nilai pengujian yang tidak normal. Hal ini bisa dilihat pada nilai probabilitas 0.000000. namun dikarenakan sampelnya yang besar, maka bisa dikatakan sudah memenuhi asumsi klasik. Menurut (Ajija, 2016: 42) bahwa uji normalitas hanya digunakan pada sampel kecil, untuk mengetahui apakah *error term* mendekati distribusi normal. Jika jumlah sampel banyak, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas dapat dilihat dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

**Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors  
Sample: 1 4527  
Included observations: 4527

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.21E+09	1.864908	NA
PENDIDIKAN_MENENGAH	8.85E+09	1.728088	1.328799
PERGURUAN_TINGGI	1.72E+10	2.039692	1.753135
PELATIHAN	9.12E+09	1.891715	1.427039
STATUS_PEKERJAAN	7.04E+09	2.299544	1.411118

Sumber: Data Diolah 2023

Berdasarkan uji Multikolinearitas di atas bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi tidak sama varian dari residual satu dengan pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas maka dapat dilakukan dengan menggunakan uji glejser.

**Tabel 2. Hasil Uji heteroskedastisitas**

Dependent Variable: ARESID  
 Method: Least Squares  
 Sample: 1 4527  
 Included observations: 4527

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1007748.	38538.67	26.14900	0.0000
PENDIDIKAN_MENENGAH	129775.2	77177.44	1.681518	0.0927
PERGURUAN_TINGGI	627298.5	107529.3	5.833742	0.0000
PELATIHAN	270921.6	78315.67	3.459353	0.0005
STATUS_PEKERJAAN	213774.1	68849.25	3.104960	0.0019

Sumber: Data Diolah 2023

Setelah dilakukan uji heteroskedastisitas, ditemukan adanya gejala heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi karena varians dari setiap error tidak konstan, sehingga tidak dapat menghasilkan estimasi yang efisien meskipun hasil estimasi tetap konsisten dan tidak bias. Masalah heteroskedastisitas umumnya terjadi pada data *cross-section* yang mengakibatkan hasil uji T dan F menjadi bias (Gujarati, 2004). Data *cross-section* biasanya mengandung gejala heteroskedastisitas dikarenakan data mewakili berbagai ukuran kecil, sedang, dan besar (Ghozali, 2016).

Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, dan status pekerjaan terhadap pendapatan tenaga kerja di Provinsi Gorontalo. Berikut hasil analisis regresi dengan bantuan aplikasi Eviews.

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda**

Dependent Variable: PENDAPATAN  
 Method: Least Squares  
 Sample: 1 4527  
 Included observations: 4527

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1711746.	46981.92	36.43415	0.0000
PENDIDIKAN_MENENGAH	186869.8	94085.87	1.986163	0.0471
PERGURUAN_TINGGI	1142638.	131087.4	8.716606	0.0000
PELATIHAN	416371.1	95473.48	4.361118	0.0000
STATUS_PEKERJAAN	381042.0	83933.10	4.539831	0.0000
R-squared	0.066017	Mean dependent var		2164945.
Adjusted R-squared	0.065191	S.D. dependent var		2394120.
S.E. of regression	2314767.	Akaike info criterion		32.14862
Sum squared resid	2.42E+16	Schwarz criterion		32.15571
Log likelihood	-72763.40	Hannan-Quinn criter.		32.15112
F-statistic	79.90803	Durbin-Watson stat		1.767536
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah 2023

Berdasarkan hasil analisis di atas maka didapatkan model penelitian sebagai berikut:

$$PTK = 1711746 + 186869.8 PM + 1142638 PT + 416371.1 PE + 381042.0 SP + e$$

Dari model analisis regresi di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Tingkat pendapatan tanpa dipengaruhi oleh variabel independen tingkat pendidikan (pendidikan menengah, perguruan tinggi). Pelatihan dan status pekerjaan pada model penelitian ini apa saja akan menjadi konstan dengan nilai 1711746 persen.
2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan, dalam model regresi di atas memasukkan variabel tingkat pendidikan dengan cara membuat *dummy* pendidikan. Pendidikan dasar menjadi *baseline*. Penggunaan *dummy* pendidikan dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya perbedaan tingkat pendapatan yang diterima satu dengan yang lainnya.
  - Tingkat pendidikan menengah berpengaruh positif terhadap pendapatan tenaga kerja, yang berarti setiap penambahan pendidikan akan meningkatkan pendapatan sebesar 186869,8 persen.
  - Tingkat perguruan tinggi berpengaruh positif terhadap pendapatan tenaga kerja, yang berarti setiap penambahan pendidikan akan meningkatkan pendapatan sebesar 1142638 persen.
3. Pelatihan berpengaruh positif terhadap pendapatan tenaga kerja, yang berarti setiap tenaga kerja yang mengikuti pelatihan pendapatannya 416371,1 lebih besar dibandingkan tenaga kerja yang tidak mengikuti pelatihan.
4. Status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan, yang berarti tenaga kerja yang bekerja di sektor formal pendapatannya 381042 persen lebih besar dibandingkan tenaga kerja yang bekerja di sektor informal.

#### Uji Statistik

1. Uji Simultan (Uji F)  
Uji F dilakukan agar mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berdasarkan hasil output uji F dilihat dari F-statistic sebesar 79-90803 dengan nilai Prob. F-statistic 0.000000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang artinya variabel tingkat pendidikan (pendidikan menengah, perguruan tinggi), pelatihan, dan status pekerjaan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja di Provinsi Gorontalo.
2. Uji Parsial (Uji T)  
Berdasarkan hasil pengujian signifikansi pengaruh setiap variabel independen terhadap pendapatan adalah sebagai berikut:
  - Hasil uji pengaruh pendidikan menengah terhadap pendapatan. Berdasarkan hasil analisis bahwa nilai probabilitas variabel pendidikan menengah adalah sebesar 0.0471 jika dibandingkan dengan nilai alpha = 0,05 maka nilai probabilitas lebih kecil sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan menengah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.
  - Hasil uji pengaruh perguruan tinggi terhadap pendapatan. Berdasarkan hasil analisis bahwa nilai probabilitas variabel perguruan tinggi adalah sebesar 0.000000 jika dibandingkan dengan nilai alpha = 0,05 maka nilai probabilitas lebih kecil sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.
  - Berdasarkan hasil analisis bahwa nilai probabilitas variabel pelatihan adalah sebesar 0.000000 jika dibandingkan dengan nilai alpha = 0,05 maka nilai probabilitas lebih kecil sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.
  - Berdasarkan hasil analisis bahwa nilai probabilitas variabel status pekerjaan adalah sebesar 0.000000 jika dibandingkan dengan nilai alpha = 0,05 maka nilai probabilitas lebih kecil sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.
3. Uji determinasi ( $R^2$ )  
Koefisien determinasi digunakan dalam mendeteksi seberapa jauh hubungan dan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.8 diketahui  $R^2$  model regresi pada seluruh tenaga kerja sebesar 0.066017. Hal ini berarti variabel independen tingkat pendidikan (pendidikan menengah dan perguruan tinggi), pelatihan, dan status pekerjaan mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (pendapatan) sebesar 6,60 persen sedangkan sisanya 93,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Pendidikan Terhadap Pendapatan

Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel pendidikan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja di Provinsi Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang berpendidikan menengah dan perguruan tinggi pendapatannya lebih besar dibandingkan tenaga kerja yang hanya berpendidikan dasar, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja maka tingkat pendapatan yang diterima juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu bentuk dari investasi SDM, dimana semakin tinggi pendidikan menyebabkan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja akan semakin tinggi dan hal ini juga akan menyebabkan tingkat produktivitas untuk menghasilkan barang maupun jasa akan semakin meningkat, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan (Desanti dan Ariusni, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian (Putri dan Setiawina, 2013) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pekerjaan dan pendapatannya akan semakin layak dan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Becker (1993) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi mampu meningkatkan pendapatannya. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat keahlian seseorang. Teori ini juga menjelaskan bahwa orang-orang percaya jika berinvestasi dalam pendidikan mampu meningkatkan penghasilan. Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro (2000) yang mengatakan bahwa pendidikan formal dan informal memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan yang diperoleh.

#### Pengaruh pelatihan Terhadap Pendapatan

Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja yang mengikuti pelatihan pendapatannya lebih besar dibandingkan tenaga kerja yang tidak mengikuti pelatihan. Tenaga kerja yang mengikuti pelatihan tentunya akan dapat membuka pengetahuan dan meningkatkan keterampilan karyawan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerjanya yang juga berdampak pada penghasilannya.

Hal ini didukung oleh penelitian (Rahma, 2019) yang menyatakan agar manusia mengoptimalkan produktivitasnya, kualitas SDM perlu dikembangkan atau ditingkatkan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan yang memadai dan sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sartika, 2019) yang meneliti masalah pengaruh pelatihan, pendidikan, dan pendampingan terhadap pendapatan UMKM pada UPT PLUT KUKM Provinsi Sulawesi Selatan. Sartika mengatakan bahwa semakin sering pelatihan yang diberikan maka semakin banyak pula peningkatan pendapatan UMKM dikarenakan materi yang diberikan pada saat pelatihan sudah sesuai dengan usaha UMKM itu sendiri. Disamping itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harini, 2014) yang menyatakan bahwa pelatihan dan manajemen usaha mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman. Pelatihan mempunyai kontribusi yang besar terhadap pendapatan. Semakin baik materi, instruktur (pelatih), metode waktu dan fasilitas pelatihan maka pendapatan akan semakin meningkat.

#### Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Pendapatan

Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa pekerja formal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja di Provinsi Gorontalo, hasil ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja di sektor formal pendapatannya lebih besar dibandingkan tenaga kerja yang bekerja di sektor informal. Ini dikarenakan pekerja informal dianggap sebagai pekerja yang kurang terampil yang nantinya akan berdampak pada pendapatan yang rendah. Tenaga kerja informal memiliki pendapatan yang cenderung tidak tetap dan tidak mendapatkan tunjangan hidup seperti yang didapat oleh tenaga kerja formal. Pekerja sektor informal selama ini distigmakan sebagai pekerja dengan produktivitas yang rendah, karena cenderung masih menggunakan alat-alat tradisional, jam kerja yang sedikit dengan tingkat pendidikan serta keterampilan yang relatif rendah. Stigma tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat upah pendapatan dan kesejahteraan pekerja sektor informal (Pertwi, 2015).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari (Rahayu dan Tisnawati, 2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan Keluarga Wanita *Single Parent* (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar)”. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa status pekerjaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan. Biasanya pekerja formal akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja informal.

#### KESIMPULAN

- Tingkat pendidikan tenaga kerja ketika tenaga kerja berpendidikan menengah dan perguruan tinggi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang berpendidikan menengah dan perguruan tinggi lebih besar pendapatannya dibandingkan tenaga kerja yang berpendidikan dasar.
- Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang mengikuti pelatihan lebih besar pendapatannya dibandingkan tenaga kerja yang tidak mengikuti pelatihan.
- Status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja di sektor formal lebih besar pendapatannya dibandingkan tenaga kerja yang bekerja di sektor informal.

#### SARAN

- Pemerintah diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Disamping itu, meningkatkan sarana maupun prasarana sebagai penunjang pendidikan dan memberikan beasiswa kepada siswa yang baru menamatkan pendidikan di bangku SMA untuk melanjutkan ke perguruan tinggi agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.
- Pemerintah diharapkan mampu mengoptimalkan pelatihan agar dapat memotivasi dan membimbing dalam mengembangkan keterampilan yang memadai dan sesuai dengan tuntutan pekerjaan sehingga dapat mengubah pola pikir dan meningkatkan pendapatan sehingga kesejahteraan keluarga dapat tercapai.
- Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti variabel-variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini agar dapat menghasilkan gambaran yang lebih luas terhadap masalah yang diteliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arimbaya, P. D., & Widanta, A. . B. P. (2015). Pengaruh Luas Lahan, Teknologi dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi Dengan Produktivitas Sebagai Variabel Intervening di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal EP Unud*, 6(8), 1601–1627.
- Artaman, D. M. A., Yuliarni, M. N., & Djayastra, i ketut. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 02, 87–105.

- Desanti, G., & Ariusni. (2021). Pengaruh Umur, Jenis Kelamin, Jam Kerja, Status Pekerjaan dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Di Kota Padang. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3(4), 17–26. <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i4.12377>
- Harini, S. (2014). Pengaruh Pelatihan Entrepreneurship dan Manajemen Usaha terhadap Pendapatan Usaha Mikro Makanan dan Minuman. *Jurnal Entrepreneur dan Enterpreneursip*, 3(1 dan 2), 73–80.
- Kapisa, M. B., Bauw, S. A., & Yap, R. A. (2021). Analisis Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga (KK) di Kampung Manbesak Distrik Biak Utara Provinsi Papua. *Lensa Ekonomi*, 15(01), 131. <https://doi.org/10.30862/lensa.v15i01.145>
- Kurniawati, L., Nurrochman, S., & Katmawanti, S. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan Dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal Preventia*, 2(1), 1–10.
- Mohamad, F. H. A., Kumenaung, A. G., & Lopian, A. L. C. P. (2021). Analisis Pengaruh Pengangguran, Kemiskinan, dan Distribusi Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Gorontalo. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 22(3), 58–74.
- Mulianti, Hatta, M., Daga, R., & Luisito. (2022). Dampak Bantuan Dana Covid-19, Peranan Teknologi & Pelatihan Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Pada Dinas Koperasi UKM Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Enrekang. *Jurnal Sains Manajemen Nitro*, 1(1), 1–11.
- Nuriana, M. A. (2020). Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif dan Pelatihan Usaha Terhadap Pendapatan Mustahik. *Jurnal Study Islam dan Sosial*, 1(1), 47–58.
- Pertiwi, P. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*, 1–100.
- Pranata, G., & Widarno, B. (2014). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pendapatan, Status Pekerjaan, Jangka Waktu Kredit dan Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Pengambilan Kredit. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 10(2), 151–165.
- Puteri, P. D. A. M., & Yuliami, N. N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Jam Kerja, Jumlah Tanggungan Rumah Tangga dan Status Pekerjaan Terhadap Pendapatan Perempuan Single Parent. *E-Journal EP Unud*, 11(6), 2449–2480.
- Putri, A. D., & Setiawina, N. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-Journal EP Unud*, 2(4), 173–180.
- Rahayu, S. U., & Tisnawati, N. M. (2014). Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 1–20.
- Rahma, M. N. (2019). *Pengaruh Pelatihan Pendampingan dan Pembinaan Pemerintah Kota Yogyakarta Terhadap Pendapatan UMKM*. 61. Sartika, M. (2019). *Pengaruh Pelatihan, Pendidikan, dan Pendampingan Terhadap Pendapatan UMKM pada UPT PLUT KUKM Provinsi Sulawesi Selatan*. *skripsi*, 1–116.
- Wahyuni, R. N. T., & Monika, A. K. (2016). The Impact of Education on Income Inequality Among Indonesia Workers. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 15–28.
- Wahyuni, S. (2014). Pengaruh Motivasi, Pelatihan dan Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah. *E-Jurnal Katalogis*, 2(1), 124–134.
- Widayanti, D. V., Sintya, N., Rachman, I., Mauretya, W., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Gunadarma, U. (2013). *PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI*. 5, 8–9.
- Yuliatwati, N., & Pratomo, G. (2019). Analisis Pengaruh Kebutuhan Ekonomi Keluarga Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus di Industri Kulit Kota Surabaya). *Jurnal UWKS*, 1(1), 75–92.
- Yuniarti, P. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Cinere Depok. *Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 3(1), 165–170.